



Psikoedukasi Pencegahan Dan Penanganan Kekerasan di SMAN 8 Makassar

Irdianti^{1*}, Musfirah Syam², Annisa Zhalsabilla³, Nurul Hidayah Multazam⁴, Mifthahuljannah⁵, Andi Siti Nurazizah Azzahra⁶

¹ Psikologi, Universitas Negeri Makassar

^{1*} irdiantipsi@unm.ac.id, ² musfirahsyam1806@gmail.com, ³ zhalsab98@gmail.com, ⁴ nurulhidayahmultazam21@gmail.com,

⁵ miftahuljannahsalam@gmail.com, ⁶ putripatta6@gmail.com

Abstrak

Kekerasan dalam lingkungan sekolah merupakan permasalahan krusial yang tidak boleh diabaikan. Terjadinya kasus kekerasan dalam lingkungan sekolah menunjukkan ketidakamanan sekolah yang mempengaruhi iklim serta proses belajar mengajar. Bentuk-bentuk kekerasan dalam hal ini dapat berupa segala tindakan yang merugikan baik secara fisik, psikis serta materi. Kekerasan dalam lingkungan sekolah juga dapat memberikan dampak negatif yang berkelanjutan seperti menimbulkan trauma psikis dan juga menghambat perkembangan individu untuk mengembangkan potensi yang dimiliki. Hal ini menunjukkan bahwa perlu adanya upaya pencegahan serta penanganan kekerasan di lingkungan sekolah. Dengan ini tujuan dilaksanakan psikoedukasi pencegahan dan penanganan kekerasan di SMAN 8 Makassar yaitu untuk meningkatkan pemahaman kepada siswa, guru, dan staf tentang bentuk, dampak, serta cara mencegah dan menangani kekerasan serta menciptakan lingkungan aman di sekolah. Metode pelaksanaan psikoedukasi dilakukan dengan penyajian materi, sesi diskusi dan tanya jawab serta pemberian *pre-test* dan *post-test*. Partisipan terdiri dari masing-masing ketua kelas dan ketua organisasi sebanyak 55 siswa. Analisis data menggunakan teknik uji gain Score dan paired sample t-test. Hasil analisis data menunjukkan nilai pretest dan posttest $p < 0,05$ yang menunjukkan adanya peningkatan pemahaman terkait materi penanganan dan pencegahan kekerasan di sekolah.

Kata Kunci: Psikoedukasi, Kekerasan, Sekolah

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hak setiap individu tanpa terkecuali. Dalam menempuh pendidikan, siswa sudah seharusnya melaksanakan tugas dan kewajibannya yaitu memenuhi kompetensi akademik yang sesuai dengan standar yang ada di sekolah. Dalam hal ini sekolah secara tidak langsung menjadi wadah bagi siswa untuk mengembangkan segala potensi yang dimiliki baik secara aspek kognitif, emosional serta sosial. Hal ini menunjukkan bahwa siswa memiliki kaitan erat dengan sekolah dalam pengembangan potensinya. Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal memiliki tanggung jawab untuk memenuhi kebutuhan siswa sebagai pelajar dengan pengaturan pendidikan yang efektif yang mana dapat meningkatkan minat belajar siswa dalam meraih prestasi sehingga terciptanya mutu pendidikan yang baik. Zohriah., dkk (2024) mengemukakan bahwa pengaturan pendidikan tidak hanya didasarkan pada peningkatan prestasi akademik siswa, namun juga harus didasari dengan adanya pemenuhan terhadap rasa aman dan kenyamanan siswa selama belajar.

Lingkungan sekolah sudah sepatutnya memberikan rasa aman dan nyaman sehingga proses belajar mengajar berlangsung dengan baik. Dalam hal ini, kurangnya kenyamanan dan rasa aman dapat disebabkan oleh adanya konflik yang terjadi di lingkungan sekolah. Kurangnya penanganan yang efektif terhadap konflik yang terjadi baik antar siswa dan tenaga pendidik dapat memicu terjadinya kekerasan. Kekerasan dalam pendidikan dapat didefinisikan sebagai bentuk tindak kekerasan yang dapat mengganggu proses pengajaran dan pembelajaran dan merusak iklim sekolah (Hendry, 2016). Fenomena kekerasan di dalam dunia pendidikan dapat dilakukan oleh berbagai pihak, misal antar teman sebaya, kakak kelas kepada adik kelasnya, seorang guru terhadap muridnya dan bahkan juga bisa dilakukan oleh kepala sekolah terhadap staf-stafnya (Sa'diyah, 2021). Hal ini menunjukkan bahwa tindak kekerasan dalam sekolah merupakan permasalahan serius yang sudah sepatutnya diperhatikan dan menjadi tanggung jawab bersama.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 82 Tahun 2015 tentang Pencegahan dan Penanggulangan Tindak Kekerasan di Lingkungan Satuan Pendidikan (dalam Bone & Kristianti, 2023) mengemukakan bahwa tindakan kekerasan merupakan perilaku yang dilakukan secara fisik, psikis, seksual, melalui media online, atau melalui buku yang menggambarkan tindakan agresif dan penyerangan yang terjadi di lingkungan pendidikan dan mengakibatkan trauma, ketakutan, cacat, kerusakan barang, luka, cedera, sampai kematian. Dampak yang dapat timbul dari adanya kekerasan di lingkungan sekolah dapat berupa dampak negatif yang berkelanjutan atau berlangsung dalam jangka yang lama antara lain seperti luka fisik dan trauma psikologis yang dialami korban (Bone & Kristianti, 2023).

Dalam upaya pencegahan dan penanganan terkait kekerasan di sekolah, perlu adanya pendekatan yang komprehensif dan berbasis partisipasi semua pemangku kepentingan sangat diperlukan. Dengan adanya program pencegahan yang diinisiasi dari bawah, melibatkan siswa, guru, dan orang tua, dapat meningkatkan kesadaran dan pengetahuan tentang kekerasan di sekolah (Permatasari., dkk, 2023). Wahyuni (2023) juga mengemukakan bahwa penting adanya penyelenggaraan diskusi kelompok untuk memahami persepsi siswa tentang kekerasan yang terjadi dalam lingkungan sekolah untuk memberikan pemahaman terkait kekerasan secara lebih mendalam.

Selain itu, pendidikan karakter juga berperan penting dalam pencegahan kekerasan di sekolah. Melalui pendidikan karakter, siswa diajarkan nilai-nilai seperti empati, toleransi, dan penghargaan terhadap perbedaan, yang dapat mengurangi bentuk perilaku kekerasan dalam lingkup sekolah (Jannah., dkk, 2021). Habibuddin (2023) juga mengemukakan bahwa kultur sekolah yang positif dapat menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung, sehingga mengurangi kemungkinan terjadinya kekerasan. Selain itu, Ramli (2023) mengemukakan bahwa pendidikan karakter yang terintegrasi dalam kurikulum dapat membantu membentuk perilaku siswa yang lebih baik dan mengurangi insiden kekerasan.

Peran manajemen pendidikan yang efektif dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman juga perlu diperhatikan. Manajemen yang baik dapat memastikan bahwa semua program pencegahan dan pendidikan karakter diterapkan secara konsisten dan efektif dalam lingkungan sekolah (Syafi'i., dkk, 2023). Dalam konteks pencegahan dan penanganan kekerasan dalam sekolah ini, peranan keterlibatan kepala sekolah dan guru merupakan hal yang sangat krusial dalam terciptanya budaya sekolah yang mendukung pencegahan kekerasan (Awliya, 2023).

Secara keseluruhan, pencegahan dan penanganan kekerasan di sekolah memerlukan pendekatan yang holistik, melibatkan pendidikan karakter, pelatihan guru, penggunaan media edukasi, dan manajemen pendidikan yang efektif. Dengan melibatkan semua pihak dan menerapkan strategi yang tepat, diharapkan kekerasan di sekolah dapat diminimalisir dan lingkungan belajar yang aman dapat tercipta.

METODE

Pelaksanaan kegiatan ini dilakukan dengan memberikan psikoedukasi, di mana sebelum pelaksanaan psikoedukasi para peserta diminta untuk mengisi *pre-test* untuk menilai pemahaman awal terhadap materi yang akan disampaikan dan setelah mendapatkan materi psikoedukasi, peserta akan diminta kembali untuk mengisi *post-test* untuk mengevaluasi apakah terdapat perubahan dalam pemahaman peserta. Kegiatan psikoedukasi ini diharapkan para peserta bisa meningkatkan pemahamannya mengenai pencegahan dan penanganan kekerasan di sekolah. Pemateri dan pelaksana dari psikoedukasi adalah dosen psikologi dan mahasiswa(i) fakultas Psikologi Universitas Negeri Makassar secara langsung kepada siswa(i) SMAN 8 Makassar.

Pemberian *Pre-test* SMAN 8 Makassar. Instrumen yang digunakan dalam kegiatan, yaitu materi dalam bentuk *power point*, *pre-test* dan *post-test* dalam bentuk *hard file*. Psikoedukasi menjadi pilihan sebagai bentuk kegiatan pengabdian guna untuk meningkatkan pemahaman suatu kelompok, komunikasi atau masyarakat dalam mencegah timbulnya suatu masalah. Psikoedukasi dapat dilakukan secara langsung dalam bentuk pemberian penjelasan secara lisan atau tidak langsung yang dilakukan dengan menggunakan media seperti *power point*, video, serta berupa eksplorasi yang diperlukan (HIMPSI, 2010). Dalam pelaksanaan psikoedukasi ini terdapat beberapa langkah-langkah yang dilakukan, yaitu:

1. Pemberian *pre-test*, dalam langkah ini dilakukan untuk mengetahui seberapa paham siswa mengenai pencegahan dan penanganan kekerasan, alasan terjadinya kekerasan, dampak dari kekerasan serta bentuk-bentuk kekerasan. Pemberian *pre-test* dilakukan dengan menyebarkan *hard file*.
2. Dilakukan penyampaian materi melalui presentasi berbasis *power point* mengenai kekerasan serta keterampilan dengan resiliensi dan penampilan sebuah video.
3. Sesi tanya jawab dalam langkah ini dilakukan untuk mengetahui apakah siswa dapat memahami materi yang diberikan oleh pemateri dan apakah ada yang ingin ditanyakan dalam materi tersebut untuk mendapatkan *feedback*.

Pemberian *post-test*, dalam langkah ini kembali dilakukan dengan memberikan pertanyaan yang sama saat *pre-test* untuk memastikan apakah para siswa sudah seutuhnya paham terkait materi yang telah disampaikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemberian psikoedukasi dilaksanakan pada hari jumat, tanggal 27 september 2024. Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan di ruang inovasi SMAN 8 Makassar. Materi psikoedukasi dibawakan oleh dosen Fakultas Psikologi UNM, Novita Maulidya Djalal, S.Psi., M.Psi., Psikolog. Psikoedukasi ini melibatkan 55 partisipan yang terdiri dari 34 partisipan perempuan dan 21 partisipan laki-laki di SMAN 8 Makassar. Partisipan psikoedukasi yaitu seluruh ketua kelas 10, 11, dan 12 serta perwakilan setiap organisasi di sekolah. Kegiatan psikoedukasi diawali dengan registrasi dan mengerjakan *pre-test* untuk mengukur pemahaman awal partisipan terkait pencegahan dan penanganan kekerasan di sekolah.



Gambar 1. Registrasi & Pengerjaan *pre-test*

Kegiatan psikoedukasi ini diawali dengan narasumber memberikan materi terkait pencegahan dan penanganan kekerasan di sekolah setelah semua peserta menyelesaikan proses registrasi dan *pre-test*. Rangkaian kegiatan dalam psikoedukasi yang dilakukanyaitu seramah, sesi tanya jawab, dan *sharing session*. Materi dibagi menjadi beberapa bagian yang dimulai dengan definisi serta bentuk-bentuk kekerasan di sekolah, faktor penyebab kekerasan di sekolah, dampak negatif kekerasan di sekolah, peran sekolah, orang tua, dan siswa dalam mencegah kekerasan, serta strategi penanganan kasus kekerasan di sekolah.



Gambar 2. Pemberian materi

Setelah materi diberikan, selanjutnya masuk kedalam sesi *sharing session*, dimana partisipan diajak untuk ikut berpartisipasi dalam *sharing session* dengan menggunakan metode tanya-jawab interaktif. Setelah sesi *sharing session* partisipan diajak kembali mengisi lembar *post-test* yang bertujuan untuk mengukur tingkat perubahan pemahaman tentang penanganan dan pencegahan kekerasan di sekolah.



Gambar 3. *Sharing session*

Pre-test dan *post-test* digunakan untuk mengetahui keberhasilan kegiatan psikoedukasi yang dilakukan di SMAN 8 Makassar.

Tabel 1. Data hasil *Pre-test* dan *post-test*

Tes	N	Rerata	Rerata Score	N-Gain	Kategori Peningkata
<i>Pre-test</i>	55	3.53	0,63		sedang
<i>post-test</i>	55	6.29			

Berdasarkan tabel hasil *pre-test* dan *post-test* yang dilaksanakan menunjukkan nilai *N-Gain Score* sebesar 0,63. Dari hasil *N-Gain Score* dapat disimpulkan bahwa partisipan dalam kegiatan psikoedukasi mengalami perubahan yang berada pada tingkat sedang.

Tabel 2. Hasil uji *t-test*

Paired Sampeles Test

Paired Differences

	mean	Std Deviation	Sdt, Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference Lower	Upper	t	d	Sig.(2-tailed)
<i>Pre-test post-test</i>	-2.70909	1.62928	.21969	-3.14955	-2.26864	-12.331	5	.000

Berdasarkan tabel diatas, hasil *pre-test* dan *post-test* yang dilakukan menunjukkan nilai sig. Sebesar .000 dan uji *paired sample t-test* yang dilakukan menggunakan SPSS V.21.0 for windows diperoleh nilai $p < 0,05$. Dapat disimpulkan bahwa ditemukan perbedaan antara hasil pemberian *pre-test* dan *post-test*.

Dari hasil pemberian psikoedukasi pencegahan dan penanganan kekerasan di sekolah menunjukkan bahwa terdapat perbedaan hasil *pre-test* dan *post-test* yang dikerjakan oleh partisipan. Hasil uji *N-Gain Score* sebesar 0,63 menunjukkan bahwa terdapat perubahan pemahaman terhadap partisipan terkait penanganan dan pencegahan kekerasan di sekolah yang berada pada tingkat sedang. Hasil psikoedukasi yang diuji menggunakan uji *paired sample t-test* dengan nilai *pre-test* dan *post-test* $p < 0,05$ yang menunjukkan adanya peningkatan pemahaman terkait materi penanganan dan pencegahan kekerasan di sekolah.

Hasil yang didapatkan pada analisis data *pre-test* dan *post-test* pada kegiatan pengabdian ini menunjukkan bahwa tujuan dilaksanakan kegiatan psikoedukasi ini dapat tercapai dengan baik. Partisipan yang diberikan psikoedukasi berhasil menunjukkan peningkatan pada segi pengetahuan terkait materi pencegahan dan penanganan kekerasan di sekolah yang telah diberikan. Materi yang diperoleh partisipan kegiatan psikoedukasi ini dapat berguna untuk meningkatkan kesadaran siswa dan staf sekolah untuk lebih memahami isu kekerasan, penyebab, dampak, dan strategi penanganan kasus kekerasan. Strategi yang diberikan dapat diterapkan oleh siswa dan staf sekolah agar tidak terjadi kekerasan di sekolah.

Hasil psikoedukasi ini sejalan dengan hasil edukasi yang dilakukan Awaru, Ahmad, dan Agustang (2022) yang berjudul edukasi pencegahan dan penanggulangan kekerasan seksual pada siswa UPT SPF SD Negeri Barombong Kota Makassar. Hasil edukasi menunjukkan bahwa terdapat meningkat pengetahuan peserta untuk mencegah dan menanggulangi kekerasan seksual yang dilihat dari meningkatnya rata-rata hasil *post-test* sebesar 87,69 lebih tinggi dari rerata hasil *pre-test* yaitu 55,47.

KESIMPULAN

Upaya pencegahan dan penanganan kekerasan di sekolah memerlukan pendekatan yang komprehensif dan melibatkan partisipasi dari semua pemangku kepentingan, termasuk siswa, guru, dan orang tua. Program pencegahan yang diinisiasi dari bawah dapat meningkatkan kesadaran dan pengetahuan tentang kekerasan di sekolah. Selain itu, penyelenggaraan diskusi kelompok juga penting untuk memahami persepsi siswa tentang kekerasan yang terjadi di lingkungan sekolah.

Hasil dari pemberian psikoedukasi terkait pencegahan dan penanganan kekerasan di sekolah menunjukkan adanya peningkatan pemahaman pada partisipan. Uji *N-Gain Score* menunjukkan perubahan pemahaman pada kategori sedang, dan uji *paired sample t-test* menunjukkan peningkatan pemahaman yang signifikan. Materi yang diperoleh melalui psikoedukasi ini dapat berguna untuk meningkatkan kesadaran siswa dan staf sekolah dalam memahami isu kekerasan, penyebab, dampak, serta strategi penanganan kasus kekerasan. Strategi yang diberikan dapat diterapkan oleh siswa dan staf sekolah untuk mencegah terjadinya kekerasan di sekolah.

Bagian ini berisi kesimpulan yang menjawab hal segala permasalahan yang terdapat didalam penelitian. Isi kesimpulan tidak berupa point-point, namun berupa paragraf.

DAFTAR PUSTAKA

- Awaru, A. O. T., Ahmad, M. R. S., & Agustang, A. D. M. P. (2022). Edukasi pencegahan dan penanggulangan kekerasan seksual pada siswa upt spf sd negeri barombong kota makassar. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Nusantara*, 3(2), 575-582.
- Awliya, W. (2023). Efektivitas penerapan program sekolah ramah anak dalam upaya meningkatkan pendidikan karakter di smp negeri 4 pakem yogyakarta. *At-Thullab Jurnal Mahasiswa Studi Islam*, 5(1), 1281-1291. <https://doi.org/10.20885/tullab.vol5.iss1.art6>
- Bone, D., & Kristanti, E. (2023). Kekerasan dalam praktik pendidikan di sekolah. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 5(2), 1886-1892.
- hendry, H. (2023). Kultur sekolah dalam pencegahan bullying dan kekerasan di sekolah dasar. *Jurnal Didika Wahana Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(2), 393-413. <https://doi.org/10.29408/didika.v9i2.24916>
- HIMPSI. (2010). Kode Etik Psikologi Indonesia. Jakarta. Pengurus Pusat Himpunan Psikologi Indonesia.
- Hendry, E. (2016). Kekerasan Dalam Pendidikan. *Logaritma-At-Turats*, 3(1), 51-61. <https://doi.org/10.24260/at-turats.v3i1.252>
- Jannah, A., N, P., Yahya, R., Dewi, D., & Furnamasari, Y. (2021). Peran pendidikan kewarganegaraan dalam mewujudkan sekolah damai di tengah-tengah kehidupan masyarakat pluralis. *Jurnal Basicedu*, 5(6), 5266-5274. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i6.1604>
- Permatasari, I., Mubarakah, K., Sifai, I., & Aprianti, A. (2023). Optimalisasi peran guru sekolah dasar dalam pencegahan kekerasan seksual di desa penadaran. *Abdimasku Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 6(2), 591. <https://doi.org/10.33633/ja.v6i2.1202>
- Ramli, A., Dhahri, I., Solehuddin, M., M.Si., M., Haris, M., & Lubis, F. (2023). The urgency of islamic character education to anticipate bullying behavior in boarding schools. *At Ta Dib*, 18(1), 1-9. <https://doi.org/10.21111/attadib.v18i1.9823>
- Sa'diyah, H. (2021). Kekerasan dalam Pendidikan; Sejarah, Perkembangan dan Solusi. El-Banat. *Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, Volume 11 Nomor 1 DOI: <https://doi.org/10.54180/Elbanat.2021.11.1.70-86>
- Syafi'i, A., Saied, M., & Hakim, A. (2023). Efektivitas manajemen pendidikan dalam membentuk karakter diri. *Journal of Economics and Business Ubs*, 12(3), 1905-1912. <https://doi.org/10.52644/joeb.v12i3.237>
- Wahyuni, E. (2023). Upaya pemberdayaan sekolah dalam peningkatan kesadaran tentang kekerasan seksual di smp negeri x jakarta timur. *Sarwahita*, 20, 228-244. <https://doi.org/10.21009/sarwahita.20k.1>
- Zohriah, A., Torismayanti, T., & Firdaos, R. (2024). Implementasi Strategi Manajemen Konflik untuk Mencegah Kekerasan di Sekolah. *EduInovasi: Journal of Basic Educational Studies*, 4(1), 24-44.